

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan yang beragam contohnya adalah sandang, papan, dan pangan. Abraham Maslow (dalam Kasiati, 2016) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar atau kebutuhan fisiologis adalah suatu hal yang harus dipenuhi oleh individu untuk bertahan hidup, kebutuhan ini meliputi pemenuhan makanan, minuman, istirahat, dan kebutuhan seksual.

Kebutuhan seksual merupakan keinginan untuk menjalin hubungan, kehangatan, atau cinta dan perasaan diri secara menyeluruh pada individu, meliputi, berciuman, memuaskan diri sendiri, dan sama-sama menimbulkan orgasme. Individu yang sudah memasuki masa pubertas memiliki dorongan seksual terhadap lawan jenis dan melakukan aktivitas seksual. Individu yang memasuki masa transisi dari remaja menuju dewasa disebut *emerging adulthood*. Arnett (dalam Santrock, 2012) menyebutkan bahwa usia ini berkisar antara 18-25 tahun. Pada masa ini, individu dalam tahap mengeksplorasi karir, dan memilih untuk menjalin hubungan pernikahan atau tidak. Menurut Lefkowitz *et al* (dalam Santrock, 2012) pada masa dewasa awal individu usia 18 tahun, 60 persen sudah pernah melakukan hubungan seksual. Pada masa ini individu aktif dalam seksualitas dan sudah menikah.

Pada beberapa individu, ada yang memiliki fantasi seksual dalam berhubungan seksual. Fantasi merupakan aktivitas kognitif yang ditandai dengan upaya menghadirkan suatu pengalaman semu ke dalam pemikiran. Menurut Piaget kemampuan ini didasari representasi mental (Papalia *et al*, 2021) Oleh karena itu, fantasi erat kaitannya dengan kemampuan seseorang berkhayal dan mengembangkan khayalan seolah-olah terjadi dalam kehidupan nyata. Fantasi seksual meliputi gambaran-gambaran yang indah tentang gairah dalam berhubungan seks. Namun ada beberapa individu melakukan fantasi seks yang menyimpang (*paraphilia*). Penyimpangan perilaku seksual merupakan bentuk ketidakwajaran individu di luar norma yang ditetapkan oleh masyarakat tersebut. menurut Gerald *et al* (2012) dalam *American Psychiatric Association*, *paraphilia* adalah gangguan seksual yang didefinisikan oleh ketertarikan seksual berulang terhadap objek yang tidak

biasa atau aktivitas seksual yang berlangsung minimal 6 bulan dan telah menimbulkan *distress* pada individu yang mengalami. DSM membedakan parafilia berdasarkan sumber gairah, misalnya: memberikan satu kategori diagnostik untuk orang-orang yang ketertarikan seksualnya terfokus pada benda mati. Fantasi seksual yang dibahas dalam penelitian ini tidak memenuhi kriteria *distress* sehingga tidak termasuk ke dalam paraphilia.

Salah satu fenomena fantasi seksual adalah *sexual machonism* atau yang dikenal sebagai BDSM (*bondage, dominance, sadism, dan masochism*). (Nevid et al, 2018) menjelaskan *Bondage* adalah praktek perbudakan seksual yang biasanya menggunakan alat bantu seks yang dipakaikan kepada pihak *submisif*. *Domination/Dominance* atau sering disebut 'dom' adalah pemeran yang mendominasi serta merupakan pemegang kekuasaan dalam praktek BDSM; dirinya adalah pihak yang memberikan rasa sakit, hukuman serta mengendalikan pergerakan apapun terhadap *Submission*. *Submission/Submisif* sering disebut 'sub' adalah pemeran yang menerima apapun perlakuan yang diberikan dom kepada dirinya, *Sadisme* merupakan dorongan perlakuan kasar dan tidak menutup kemungkinan bisa memakai kekerasan fisik didalam perlakuan tersebut, yaitu contohnya memukul pantat, mencambuk, mengikat, *Masochism* atau *Masochist* adalah ketertarikan rangsangan seksual yang dimiliki oleh seseorang yang membiarkan dirinya disakiti oleh pasangan.

Menurut Nevid (2018) bahwa *sexual machonism* melibatkan dorongan, fantasi atau perilaku seksual di mana seseorang terangsang apabila dipermalukan, diikat, dicambuk, atau dibuat menderita dengan cara lain. Dalam kasus gangguan masokisme seksual, dorongan baik ditindaklanjuti atau menyebabkan gangguan pribadi yang signifikan kesulitan. Dalam beberapa kasus masokisme seksual, seseorang tidak dapat mencapai kepuasan seksual dalam tidak adanya rasa sakit atau penghinaan.

Menurut Dariyo (2006), fantasi seksual merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu baik secara sadar maupun tidak sadar dengan menghadirkan suatu imajinasi yang berkaitan dengan aktivitas seksual, setiap individu tentu saja memiliki fantasi seksual karena erat kaitannya dengan kepuasan seksual dan relasi pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sumantri & Dewi (2020) dengan judul Komparasi antara kepuasan hubungan *friend with benefit (FWB)* dan konvensional, didapatkan hasil bahwa hubungan

FWB memiliki tingkat kepuasan seksual yang cenderung tinggi dibandingkan hubungan yang bersifat konvensional. Akan tetapi hubungan konvensional menunjukkan kepuasan hubungan yang tinggi. Sumantri & Dewi (2020) juga menunjukkan bahwa kepuasan seksual memiliki hubungan yang sejajar juga memiliki peran terhadap kepuasan hubungan, yang berarti kepuasan seksual juga meningkatkan kepuasan hubungan.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 September 2022, Informan L merupakan seorang wanita berusia 23 tahun yang sedang bekerja sebagai wirausaha, dan sudah memiliki pasangan serta tertarik dengan preferensi seks BDSM semenjak menduduki bangku sekolah menengah pertama.

*“Dari smp , sebenarnya sih engga praktek sih, kalau praktek engag boleh karena masih dibawah umur. Jadi sebenarnya udah tertarik dari smp tetapi baru bisa merealisasikan bukan di umur dewasa sih tapi ketika pada masuk SMA, ketika pertama kali SMA aku belum tau cara rulesnya ya. Jadi aku ngerasa cuman ketika aku menyakitin dia aku mendapatkan kepuasan, tapi tergantung cowonya juga yah, kebanyakan cowonya engga mau. taunya ini dari internet dari video dari gambar”* (Informan L, 23 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan, Informan L memiliki ketertarikan preferensi seksual BDSM ketika memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akan tetapi, informan baru bisa melakukan hubungan seks ketika baru memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA), namun masih belum mengetahui bagaimana cara *role play* dari BDSM ini sehingga yang informan ketahui adalah ketika informan menyakiti pasangannya maka dia mendapatkan kepuasan, akan tetapi beberapa pria enggan mau untuk melakukan hubungan seksual BDSM dengan role *submissive*.

Sedangkan melalui wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2022, Informan “C” merupakan pria berusia 22 tahun yang aktif sebagai mahasiswa dan sudah memiliki pasangan dan menyukai preferensi seksual BDSM.

*“saya sudah memiliki ketertarikan pada bdsm sejak lama sih mas, saya baru sadar memiliki ketertarikan bdsm pada sma kelas 3 pada taun 2018, kebetulan saya dulu tahunya dari video dan tertarik nonoton dan mencoba sih mas”* (Informan C, 23 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan C sudah memiliki ketertarikan seksual secara BDSM semenjak kelas tiga SMA, informan mengetahui

preferensi seksual BDSM ini melalui internet dan video lalu tertarik untuk mencoba dengan pasangannya.

*“jadi awal mula nya karena pelecehan sih, jadi pas SD aku dilecehin sama seseorang, nah dari situ aku merasa cowo kok gitu sih kenapa almost itu cowo, kenapa jarang cewe, ya ada sih cewe yang melakukan, dari situ aku dapat experience pertama about seks”* (Informan “L”, 23 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan, Informan “L” mendapatkan pengalaman dilecehkan dan aktivitas seksual dengan meraba bagian sensitif ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Akibat dari pengalaman masa lalu informan ingin memposisikan dirinya sebagai *dominant*.

*“jadi semua berawal dari ketika saya secara tidak sengaja mengalami kekerasan seksual saat masih kecil mengalami pelecehan waktu itu kemaluan aku diremas yang membuat aku tidak bisa melawan saat dilecehkan, dan dari kejadian itu aku berpikir bahwa kedepannya aku harus lebih bisa bersikap lebih agresif agar tidak tertindas”*. (Informan C, 22 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan, Informan C mendapatkan pengalaman dilecehkan dan kekerasan seksual dengan diremas bagian kemaluannya ketika masih kanak-kanak. Akibat dari pengalaman masa lalu informan ingin menjadikan dirinya lebih agresif supaya tidak mengalami pelecehan atau kekerasan seksual.

Saleh (2018) menjelaskan bahwa ingatan individu terbentuk dari pengalaman yang terjadi pada masa lampau. Woodworth (2010) menambahkan bahwa kejadian yang individu alami, bisa ditimbulkan kembali dalam bentuk perilaku tertentu. Woodworth (2010) juga menjelaskan bahwa ingatan terdiri dari empat hal yang berkaitan antara lain: *learning, retention, dan remembering*. Dari pengalaman masa lalu informan menimbulkan preferensi seksual BDSM menjadi *dominant*. Perilaku seks seperti ini akan menimbulkan hasrat kepuasan seksual tersendiri bagi individu. (Kaaki, 2021) dalam penelitiannya pelecehan seksual ketika masa kanak-kanak mengakibatkan pengalaman buruk serta kemungkinan yang lebih tinggi ketika meyerahkan kendali selama aktivitas seksual, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Frias *et al*, 2017 dalam Kaaki, 2021) bahwa pelecehan seksual lazim di kalangan masokis.

*“Kalau dibilang ada apa engga tergantung situasi, tentunya ngerasa lebih puas kalau bisa melakukan ini ya BDSM tersebut, senormalnya orang after sex sih masih*

*ngerasain dopamine nya meningkat rasa senang rasa santai lebih komplit rasanya dari pada yang biasa aja hehe” (Informan L, 23 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa, Informan “L” memiliki kecenderungan untuk memilih *role* sebagai *dominant*, dan bisa sebagai *submissive* menyesuaikan mood.

*“aku tertarik terhadap fantasi bdsm, karna bdsm membuat saya dapat memuaskan hasrat fantasi saat melakukan hubungan seks dengan cara memperbudak pasangan seks dengan kasar ataupun halus yang dimana hal ini memberikan kesenangan tersendiri dibandingkan dengan cara normal dimana pada saat syaa melakukan bdsm pikiran saya saat melakukannya juga lebih terpacu dimana berhubungan dikarenakan syaa merasa menjadi seorang penguasa dan dapat melakukan hal apapun secara kasar tanpa diatur saat berhubungan dn juga memiliki rasa kepuasan tersendiri saat menyiksa pasangan dengan peralatan” bantu bdsm saat mendesah. Yang membuat saya suka bdsm dari pada hal normal” (Informan C, 22 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa, Informan C memiliki ketertarikan seksual secara *dominant*, hal ini menimbulkan kepuasan seksual yang lebih dibandingkan dengan cara normal.

Adanya hasil wawancara antara informan L dan C ini menunjukkan bahwa menjadi kepuasan tersendiri ketika individu menjadi *role dominant*. perilaku seksual BDSM membawa kepuasan tersendiri untuk mereka (Hajar, 2011) dalam penelitian tersebut menjelaskan salah satu faktor kepuasan dalam seksual suami istri adalah komunikasi, komunikasi yang terbuka dapat membentuk suatu pengertian satu sama lain akan kebutuhan dan preferensi seksualnya. Byers (2005) dalam penelitian tersebut bahwa komunikasi merupakan salah satu *variable* dalam kepuasan seksual akan tetapi bukan satu satunya *factor* dalam kepuasan seksual, komunikasi hanya menyumbang sebagian dari perubahan dalam kepuasan hubungan dan kepuasan seksual.

*“kalau aku pribadi lebih susah untuk mencari partner yang baru, karena belum tentu partner yang baru bisa menyesuaikan dengan selera aku, dan lebih susah putus yah. For me untuk seks BDSM ini karena pasangan aku dulunya toxic jadinya berpengaruh ke aku, dibilang berwarna ya berwarna dibilang ya engga juga sih balance sih jadinya” (Informan L, 23 tahun)*

Berdasarkan wawancara yang didapat dari Informan “L” perilaku seksual secara BDSM ini membawa dampak bagi hubungan dengan pasangan dijelaskan bahwa informan akan kesusahan untuk mencari pengganti dikarenakan pasangan yang baru belum tentu bisa menyesuaikan preferensi seksual BDSM, dan dalam hubungannya menjadi seimbang juga.

*“Sebenarnya saya memasuki tahun pertama pacaran berhubungan secara normal, sementara saya mencoba genre BDSM memasuki tahun ke 3, pada awalnya dia agak malu dan ga mau tapi saya ajak dan lama lama setelah menjalani akhirnya dia mau. Kalau dalam relationship tidak pernah mengalami putus nyambung memang dalam hubungan juga ada namanya masalah, tapi untuk hubungan BDSM ini kami semakin bervariasi preferensinya”* (Informan C, 22 tahun)

Berdasarkan wawancara yang digali dengan informan C menjelaskan bahwa pada awalnya informan melakukan seks secara normal dan setelah mencoba aktivitas seks secara BDSM pasangannya meolak dan malu-malu, namun pada akhirnya informan dan pasangannya sama-sama suka dengan perilaku seks BDSM ini dan berdampak pada kepuasan relasi informan.

*“Tentu nya semakin intim. Karena menemukan pasangan yang sevibrasi dalam urusan seksual dalam case bdsm sangat jarang dan aku bukan pribadi yg bisa se open itu untuk menjukan fetish ku”* (Informan L, 23 tahun)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh informan “L” menjelaskan bahwa informan merasakan kecocokan dengan pasangannya karena memiliki rasa keterbukaan bisa menceritakan dirinya dengan pasangan.

*“kalo buat kepuasan dalam hubungan ya kayak kepercayaan yg pasti terus ya kepuasan dari sisi seksual ya saling bisa kayak kami untuk sampai orgasme sukses bareng” dan puas sama” tanpa ada rasa paksaan sih biasa kayak ikutin alur aja, ntuk sampai skrng krn saya fetish ngomong baik” ke pasangan saya dan dia memahami dan sanggup melayani jadi ya kami msih semakin intimacy selama berhubungan karena tdk berdasarkan dorongn paksa saat saya melampiaskan fetish saya”* (Informan C, 22 tahun)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Informan C menjelaskan bahwa salah satu yang menjadikan sebagai kepuasan relasi adalah informan merasa percaya dan terbuka kepada pasangan sama dan hubungan semakin mengalami *intimacy*.

Rusbult & Buunk (1993) menjelaskan kepuasan relasi merupakan perasaan positif individu kepada pasangannya yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pasangan dan ketertarikan terhadap pasangan. Kepuasan relasi merupakan tingkat kepuasan yang individu rasakan dengan mengacu hubungan romantic utama mereka (Lewandowski & Schrage, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Mc Walter (2012) menjelaskan bahwa kepuasan hubungan dikaitkan dengan keterikatan, dan dalam keterikatan itu menimbulkan perasaan cinta yang tinggi. Kepuasan hubungan juga dijelaskan dalam penelitian (Madey, 2009) Keterikatan yang lebih aman memprediksi keintiman dan komitmen pada kepuasan hubungan yang lebih besar. Perasaan aman memungkinkan seseorang untuk membangun keintiman dalam suatu hubungan dan dapat memungkinkan seseorang untuk berkomitmen pada suatu hubungan tanpa takut ditolak atau ditinggalkan. (Madey,2009) juga menjelaskan bahwa gairah mungkin memainkan peran yang lebih besar dalam hubungan jangka pendek dan mungkin lebih bergantung pada gairah psikofisiologis daripada keintiman dan komitmen. Harvey(2004) menambahkan bahwa kepuasan seksual dan frekuensi seksual menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam relasi. (Butzer & Kuiper, 2008) menjelaskan dalam penelitian mengenai penggunaan humor dalam hubungan romantis sangat berpengaruh untuk kepuasan relasi, Lauer & Kerr (1990; dalam Butzer et al, 2008) menambahkan bahwa suami dan istri menganggap humor sebagai salah satu yang penting dalam pernikahan sukses dan kepuasan relasi. Selain itu faktor kepuasan relasi menurut Karney & Bradbury (1995; dalam Michalos Editor 2014) menjelaskan beberapa faktor penentu kepuasan hubungan antara lain: latar belakang dan karakteristik pasangan (kepribadian, perceraian orang tua), stressor dan masa transisi saat menjalin hubungan (stress yang berhubungan dengan pekerjaan dan kesehatan serta masa transisi menjadi orang tua) dan proses interaksional atau interaksi kepada pasangan (emosi dan keterampilan komunikasi).

Oleh karena itu dengan melihat dari beberapa fenomena dan dari hasil wawancara peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kepuasan relasi pada individu dengan preferensi seksual BDSM. Penelitian ini akan menjadi berbeda dengan penelitian lain dikarenakan penelitian ini jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Wismeijer & van Assen, (2013) yang dilakukan untuk mengetahui praktik BDSM ini, berdasarkan hasil tersebut sebanyak 1.571 subjek mengisi dan ditemukan hasil bahwa

sebanyak 48% memiliki kecenderungan perilaku BDSM dan dalam kelompok BDSM ini sebanyak 70,1% individu yang memiliki Pendidikan tinggi dibandingkan penduduk secara keseluruhan sebanyak 34%, hal ini membuktikan bahwa jumlah individu yang masuk dalam komunitas BDSM cukup banyak.

BDSM sendiri merupakan aktivitas seksual yang masih memiliki stigma negatif dimasyarakat, dikarnakan cara hubungan dianggap kasar oleh banyak orang. Hal ini juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Yates & Colburn (2019) bawa adanya stereotip seputar budaya dan subkultur komunitas BDSM berdampak besar pada anggotanya. Di antara stereotipe ini adalah anggapan umum bahwa individu yang berorientasi pada BDSM adalah orang yang menyimpang atau sakit jiwa, cenderung melakukan kekerasan atau secara emosional tidak stabil, tidak mampu memiliki hubungan yang stabil dan sehat, dan cenderung tidak berpendidikan.

Dampak dari adanya sterotipe ini mengakibatkan individu dengan preferensi seksual BDSM mengalami penolakan pada masyarakat umum. Hal ini dijelaskan dalam penelitian (Yates et al., 2019) diskriminasi dan stigma terhadap komunitas BDSM menunjukkan bahwa sekitar 49% dari 3.058 responden melaporkan diskriminasi oleh seorang profesional medis, 39% melaporkan diskriminasi oleh seorang profesional kesehatan mental, dan 25% oleh seorang polisi atau pejabat pemerintah. Responden juga melaporkan kehilangan pekerjaan atau kontrak (20%), penolakan layanan (19%), perceraian atau perpisahan (13%), kehilangan promosi (12%), dan kehilangan hak asuh anak (6%). Selain itu, temuan mengungkapkan bahwa 35% responden melaporkan kehilangan teman, pengasingan, penolakan sewa tempat hiburan dan perayaan, penolakan penggunaan ruang publik, dan penolakan piket karena alasan yang tidak jelas.

Efek dari dampak yang diterima komunitas BDSM dilaporkan sebanyak 78% responden yang berorientasi BDSM memengaruhi kesehatan mental mereka, yang menunjukkan bahwa kesehatan mental mereka secara intrinsik terkait dengan kesejahteraan subjektif banyak individu yang berorientasi Kink. Dari responden tersebut, 85% melaporkan positif dampak, 13% melaporkan dampak positif dan negatif, dan hanya 1% yang melaporkan dampak negative (Yates et al., 2019).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih tentang aspek psikologis, biologis, dan emosional yang terlibat dalam hubungan tersebut, dan peneliti



berfokus pada keluasan relasi yang dapat mengungkap interaksi individu yang terlibat dalam praktik BDSM. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam hubungan BDSM termasuk aspek kepuasan relasi. Peneliti juga ingin mengkaji dengan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh bisa lebih mendalam. Penelitian ini penting dilakukan karena rasa kepuasan seksual yang dialami oleh individu akan berdampak pada kepuasan relasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana kepuasan relasi individu dengan preferensi seksual BDSM

## 1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan relasi individu dengan preferensi seksual BDSM

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pengetahuan pada ilmu Psikologi, terkhusus kepada bidang minat Psikologi Klinis dan Psikologi sosial terkait dengan kepuasan relasi dan preferensi seksual individu

### 1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### 1. Informan penelitian

Informan penelitian diharapkan mendapatkan gambaran terkait dengan kepuasan dalam relasi seks dengan preferensi BDSM. Informan dapat menyadari pengaruh preferensi seksual terhadap kepuasan relasi.

#### 2. Akademisi atau Seksolog

Bagi akademisi maupun seksolog diharapkan mendapatkan gambaran maupun referensi ilmiah terkait kepuasan individu yang memiliki preferensi seksual BDSM, sehingga bisa menjadi kajian dalam bidangnya.

#### 3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada kepuasan relasi individu yang memiliki preferensi seksual sehingga bisa menjadi bahan acuan dan bahan penelitian ke depannya.